



## **BAHASA SEBAGAI PRAKTIK BUDAYA DALAM KONTEKS KONFLIK: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK FORENSIK**

Muhammad Musawir

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: [muhammad.musawir@unm.ac.id](mailto:muhammad.musawir@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa sebagai praktik budaya dalam konteks konflik melalui integrasi perspektif Antropolinguistik dan Linguistik Forensik. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk praktik bahasa dalam konflik, makna budaya dan ideologi yang terkandung dalam ujaran, serta fungsi bahasa sebagai bukti dalam analisis forensik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif berbasis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi wacana, dan pencatatan kontekstual dari media massa dan media sosial. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengodean, analisis wacana kritis, analisis semiotik, analisis linguistik forensik, dan interpretasi antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam konflik ditandai oleh (1) strategi labelisasi sebagai konstruksi realitas, (2) penggunaan metafora dan simbol dalam representasi konflik, (3) strategi retorika dan oposisi biner dalam pembentukan narasi konflik, (4) makna implisit ujaran dalam perspektif forensik, serta (5) bahasa sebagai representasi ideologi dan praktik budaya. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam konflik tidak bersifat netral, melainkan merupakan praktik budaya yang sarat makna, ideologi, dan kepentingan kekuasaan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner dengan mengintegrasikan antropolinguistik dan linguistik forensik dalam analisis konflik berbasis bahasa. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi analisis wacana konflik dan penegakan hukum, khususnya dalam memahami bahasa sebagai bukti yang memerlukan interpretasi kontekstual dan kultural.

**Kata Kunci:** antropolinguistik, linguistik forensik, konflik, praktik bahasa, ideologi bahasa, wacana konflik

### **Abstract**

*This study aims to analyze language as a cultural practice in conflict contexts through the integration of Antropolinguistik and Linguistik Forensik perspectives. The research focuses on forms of language practices in conflict, the cultural and ideological meanings embedded in discourse, and the function of language as evidence in forensic analysis. This study employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative*

*case study design. Data were collected through documentation, discourse observation, and contextual note-taking from mass media and social media. Data analysis was conducted through data reduction, coding, critical discourse analysis, semiotic analysis, forensic linguistic analysis, and anthropological interpretation. The findings reveal that language practices in conflict are characterized by (1) labeling strategies as constructions of reality, (2) the use of metaphors and symbols in representing conflict, (3) rhetorical strategies and binary oppositions in shaping conflict narratives, (4) implicit meanings of utterances in forensic perspectives, and (5) language as a representation of ideology and cultural practice. These findings indicate that language in conflict is not neutral, but rather a cultural practice embedded with meaning, ideology, and power relations. Theoretically, this study contributes to interdisciplinary scholarship by integrating anthropological linguistics and forensic linguistics in language-based conflict analysis. Practically, it provides implications for discourse analysis and legal interpretation, particularly in understanding language as evidence that requires contextual and cultural interpretation.*

**Keywords:** *anthropological linguistics, forensic linguistics, conflict, language practice, language ideology, conflict discourse*

## 1. Pendahuluan

Dalam berbagai konteks konflik sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam membangun, merepresentasikan, dan mempertarungkan makna serta kekuasaan. Konflik pada hakikatnya tidak semata-mata berlangsung pada tataran fisik, melainkan juga pada tataran diskursif, di mana narasi, simbol, dan ujaran menjadi arena utama perebutan legitimasi sosial. Dalam perspektif Antropolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik budaya yang tidak terpisahkan dari sistem nilai, ideologi, dan relasi sosial yang melingkupinya (Duranti, 2015). Oleh karena itu, analisis bahasa dalam konteks konflik memerlukan pendekatan yang mampu membaca dimensi budaya sekaligus fungsi sosial bahasa dalam membentuk realitas konflik itu sendiri.

Bahasa dalam konteks konflik berperan sebagai alat produksi makna yang sarat dengan kepentingan ideologis. Ujaran-ujaran yang muncul dalam situasi konflik, seperti labelisasi, metafora, dan simbol tertentu, tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara realitas tersebut dipahami oleh publik. Dalam banyak kasus, bahasa digunakan untuk melegitimasi tindakan tertentu, mendeligitimasi pihak lain, atau membangun citra tertentu yang menguntungkan satu kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik tidak bersifat netral, melainkan menjadi instrumen kekuasaan yang beroperasi melalui praktik diskursif (Fairclough, 2015). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Muhammad Musawir dan R. F. Alifah (2025) yang menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam kasus teror terhadap kantor berita memiliki makna semiotik yang kompleks dan berfungsi sebagai pesan ideologis dalam konteks konflik.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya konflik berbasis wacana, terutama dalam era digital yang ditandai oleh intensitas komunikasi yang tinggi melalui media sosial dan media massa. Ujaran kebencian, simbol-simbol provokatif, serta narasi yang bersifat manipulatif menjadi bagian dari dinamika konflik kontemporer. Dalam situasi ini, kesalahan dalam memahami makna bahasa dapat berimplikasi serius, baik dalam konteks sosial maupun hukum. Oleh karena itu, diperlukan analisis bahasa yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga

interpretatif dan kontekstual, guna mengungkap makna yang tersembunyi di balik praktik bahasa dalam konflik (Olsson, 2016). Selain itu, studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa aspek kejujuran berbahasa dalam diskursus publik memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu kasus hukum (Musawir et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji bahasa dalam konteks konflik dari berbagai perspektif. Kajian dalam analisis wacana kritis menekankan hubungan antara bahasa dan kekuasaan, serta bagaimana wacana digunakan untuk mempertahankan dominasi sosial (Fairclough, 2015). Sementara itu, dalam Linguistik Forensik, bahasa diposisikan sebagai bukti yang dapat digunakan untuk mengungkap makna, niat, dan konteks dalam kasus hukum (Coulthard et al., 2017). Di sisi lain, kajian antropolinguistik lebih menekankan pada bahasa sebagai praktik budaya yang mencerminkan nilai dan norma sosial (Duranti, 2015). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berjalan secara terpisah. Kajian linguistik forensik sering kali berfokus pada aspek teknis dan pembuktian hukum tanpa mempertimbangkan dimensi budaya secara mendalam, sementara kajian antropolinguistik belum banyak mengkaji bahasa dalam konteks konflik sebagai bagian dari analisis forensik.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan pada integrasi antara pendekatan antropolinguistik dan linguistik forensik dalam menganalisis bahasa sebagai praktik budaya dalam konteks konflik. Minimnya kajian yang menggabungkan kedua perspektif ini menyebabkan analisis bahasa dalam konflik sering kali bersifat parsial, baik terlalu berorientasi pada aspek budaya tanpa mempertimbangkan implikasi hukum, maupun terlalu fokus pada aspek hukum tanpa memahami makna budaya yang terkandung dalam bahasa. Selain itu, analisis terhadap simbol dan makna implisit dalam praktik bahasa konflik masih relatif terbatas, padahal aspek tersebut memiliki peran penting dalam memahami dinamika konflik secara komprehensif. Penelitian Muhammad Musawir dkk. (2025) menunjukkan bahwa simbol dalam konteks konflik tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dianalisis melalui pendekatan semiotik yang kontekstual.

Sebagai respons terhadap celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif antropolinguistik dan linguistik forensik. Pendekatan ini memungkinkan analisis bahasa yang tidak hanya berfokus pada struktur dan fungsi linguistik, tetapi juga pada makna budaya, ideologi, dan konteks sosial yang melingkupinya, sekaligus mempertimbangkan relevansinya dalam konteks hukum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian interdisipliner serta kontribusi praktis dalam analisis kasus konflik yang melibatkan bahasa sebagai bukti.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik bahasa dalam konteks konflik, (2) menganalisis makna budaya dan ideologi yang terkandung dalam ujaran konflik, serta (3) mengkaji fungsi bahasa dalam perspektif forensik sebagai bagian dari analisis bukti linguistik. Penelitian ini mengacu pada konsep-konsep utama seperti hubungan bahasa dan kekuasaan, ideologi bahasa, serta analisis wacana forensik (Duranti, 2015; Fairclough, 2015; Coulthard et al., 2017; Musawir et al., 2022; Musawir & Alifah, 2025), sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran bahasa dalam dinamika konflik sosial.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk menganalisis bahasa sebagai praktik budaya dalam konteks konflik. Pendekatan utama yang digunakan adalah Antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan (Duranti, 2015). Untuk memperkuat analisis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Linguistik Forensik, yang menempatkan bahasa sebagai bukti yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna, niat, dan konteks dalam suatu peristiwa konflik (Coulthard et al., 2017; Olsson, 2016). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka analisis wacana kritis (critical discourse analysis) untuk mengkaji relasi antara bahasa dan kekuasaan (Fairclough, 2015), serta analisis semiotik untuk menafsirkan makna simbolik dalam ujaran dan tanda yang muncul dalam konflik. Rancangan penelitian ini bersifat studi kasus dengan karakter eksploratif dan kontekstual, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap praktik bahasa dalam situasi konflik tertentu.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup praktik bahasa dalam konteks konflik yang direpresentasikan melalui berbagai bentuk wacana, baik dalam media massa maupun media digital. Objek material penelitian berupa ujaran-ujaran yang muncul dalam konteks konflik, termasuk teks berita, pernyataan publik, unggahan media sosial, serta simbol-simbol yang memiliki makna semiotik tertentu. Sementara itu, objek formal penelitian adalah praktik bahasa sebagai representasi budaya dan ideologi, serta fungsinya dalam membentuk dan merepresentasikan konflik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan ujaran yang meliputi kata, frasa, kalimat, hingga wacana secara keseluruhan, termasuk elemen simbolik yang menyertainya. Penelitian ini dibatasi pada kasus konflik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terfokus.

Penelitian ini dilakukan dalam setting multi-situs yang mencakup ruang sosial dan ruang digital, seperti media massa dan media sosial, yang menjadi arena utama produksi dan distribusi wacana konflik. Dalam konteks ini, konflik dipahami sebagai fenomena diskursif yang berlangsung melalui berbagai saluran komunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan studi bahasa kontemporer yang menempatkan media sebagai ruang penting dalam pembentukan makna sosial dan budaya (Blommaert, 2018). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks produksi, distribusi, dan konsumsi wacana.

Data penelitian berupa teks dan simbol yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi wacana, dan pencatatan kontekstual. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti berita media, unggahan media sosial, dan dokumen terkait kasus konflik, yang kemudian diarsipkan secara sistematis. Observasi wacana dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam membangun narasi konflik, termasuk pola framing, penggunaan metafora, dan strategi retorik. Sementara itu, pencatatan kontekstual dilakukan untuk merekam informasi terkait latar peristiwa, aktor yang terlibat, serta kondisi sosial dan politik yang melingkupi konflik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara aktif menginterpretasi data berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan (Creswell & Poth, 2018).

Untuk menjaga kejelasan analisis, penelitian ini menetapkan definisi operasional terhadap variabel utama. Praktik bahasa dalam konflik didefinisikan sebagai penggunaan bahasa dalam situasi konflik yang mencerminkan strategi

komunikasi tertentu, seperti pemilihan diksi, penggunaan metafora, dan labelisasi. Makna budaya merujuk pada nilai, norma, dan ideologi yang tercermin dalam praktik bahasa tersebut. Bahasa sebagai bukti dalam perspektif forensik dipahami sebagai penggunaan bahasa yang dapat dianalisis untuk mengungkap niat komunikatif, implikatur, dan konteks ujaran. Sementara itu, wacana konflik didefinisikan sebagai struktur komunikasi yang membentuk narasi, framing, dan oposisi dalam konflik (Musawir & Alifah, 2025; Musawir et al., 2022).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengodean, analisis wacana kritis, analisis semiotik, analisis linguistik forensik, dan interpretasi antropolinguistik. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pengodean dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kategori seperti bentuk bahasa, makna budaya, dan fungsi forensik. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji relasi antara bahasa dan kekuasaan dalam konflik (Fairclough, 2015), sementara analisis semiotik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam ujaran dan tanda (Kress, 2015). Analisis linguistik forensik dilakukan untuk mengungkap maksud ujaran dan relevansinya dalam konteks hukum (Coulthard et al., 2017). Tahap akhir adalah interpretasi antropolinguistik yang menempatkan temuan dalam kerangka praktik budaya yang lebih luas (Duranti, 2015). Proses analisis ini bersifat iteratif dan reflektif, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai media, baik media sosial maupun media massa. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan teknik dokumentasi, observasi, dan pencatatan kontekstual. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif antropolinguistik, linguistik forensik, dan analisis wacana. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa bahasa dalam konteks konflik berfungsi sebagai praktik budaya yang tidak netral, melainkan sarat dengan makna ideologis, simbolik, dan strategis. Berdasarkan analisis data dari dokumentasi, observasi wacana, dan pencatatan kontekstual, ditemukan bahwa praktik bahasa dalam konflik tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengarahkan persepsi publik terhadap konflik tersebut. Temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama sebagai berikut.

#### **Strategi Labelisasi sebagai Konstruksi Realitas Konflik**

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam wacana konflik, penggunaan label tertentu menjadi strategi utama dalam membentuk persepsi publik terhadap aktor yang terlibat. Labelisasi seperti “pelaku”, “korban”, “provokator”, atau istilah

lain yang bersifat evaluatif digunakan secara sistematis dalam teks media dan pernyataan publik. Label-label ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung muatan ideologis yang memengaruhi cara pembaca memahami posisi dan peran masing-masing aktor dalam konflik.

Berdasarkan observasi wacana, labelisasi tersebut sering digunakan secara tidak seimbang, di mana satu pihak direpresentasikan secara negatif sementara pihak lain memperoleh representasi yang lebih netral atau positif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat framing yang dapat mengarahkan opini publik. Dalam beberapa kasus, labelisasi bahkan mengalami pengulangan dalam berbagai konteks, sehingga memperkuat konstruksi makna tertentu yang menguntungkan pihak tertentu.

Pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa penggunaan label sangat dipengaruhi oleh posisi sosial dan kepentingan aktor yang memproduksi wacana. Media, institusi, maupun individu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk membangun legitimasi atau delegitimasi dalam konflik. Dengan demikian, labelisasi dapat dipahami sebagai praktik linguistik yang berfungsi membentuk realitas sosial dalam konteks konflik.

### **Penggunaan Metafora dan Simbol dalam Representasi Konflik**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora dan simbol memainkan peran penting dalam merepresentasikan konflik. Dalam berbagai data, ditemukan penggunaan metafora yang menggambarkan konflik sebagai “perang”, “serangan”, atau “ancaman”, yang secara implisit membangun persepsi tentang tingkat urgensi dan bahaya dari situasi tersebut. Metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat konseptual untuk memahami konflik.

Selain metafora, simbol-simbol tertentu juga digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan tidak selalu eksplisit. Data dokumentasi menunjukkan bahwa simbol dapat berupa objek, gambar, atau tanda yang memiliki makna kontekstual dalam budaya tertentu. Simbol-simbol ini sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis atau emosional tanpa harus diungkapkan secara langsung melalui bahasa verbal.

Berdasarkan pencatatan kontekstual, makna metafora dan simbol sangat bergantung pada latar budaya dan situasi konflik yang melingkupinya. Interpretasi terhadap simbol tidak dapat dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang relevan. Dengan demikian, metafora dan simbol menjadi bagian penting dalam praktik bahasa yang membentuk makna konflik secara tidak langsung.

### **Pola Retorika dan Strategi Diskursif dalam Wacana Konflik**

Hasil observasi wacana menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam konflik ditandai oleh penggunaan strategi retorika tertentu yang bertujuan untuk memengaruhi persepsi dan sikap audiens. Strategi ini meliputi penggunaan repetisi, intensifikasi, serta struktur kalimat yang bersifat persuasif. Dalam banyak kasus, ujaran disusun sedemikian rupa untuk menekankan aspek tertentu dari konflik dan mengabaikan aspek lainnya.

Selain itu, ditemukan adanya pola oposisi biner dalam wacana konflik, seperti “kami” versus “mereka”, yang mencerminkan pembelahan sosial antara kelompok yang berkonflik. Pola ini berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok sekaligus

menciptakan jarak dengan kelompok lain. Strategi ini sering digunakan untuk membangun solidaritas internal dan memperkuat posisi dalam konflik.

Pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa strategi retorika ini tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan kepentingan ideologis. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat strategis yang digunakan untuk membangun narasi konflik yang diinginkan. Dengan demikian, praktik diskursif dalam konflik mencerminkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi.

### **Implikasi Makna dalam Perspektif Linguistik Forensik**

Analisis data menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam konflik memiliki implikasi penting dalam perspektif Linguistik Forensik, khususnya dalam memahami maksud ujaran dan konteks komunikatif. Ujaran yang muncul dalam konflik sering kali mengandung makna implisit yang tidak dapat dipahami hanya dari struktur linguistiknya, tetapi memerlukan analisis kontekstual yang mendalam.

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa makna ujaran dapat berbeda tergantung pada konteks penggunaan dan interpretasi audiens. Hal ini menunjukkan bahwa analisis bahasa dalam konteks forensik harus mempertimbangkan aspek pragmatik, seperti implikatur, presupposition, dan konteks situasional. Tanpa analisis yang komprehensif, terdapat risiko kesalahan interpretasi yang dapat berdampak pada proses hukum.

Berdasarkan pencatatan kontekstual, penggunaan bahasa dalam konflik sering kali dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu tanpa mengungkapkannya secara eksplisit. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang strategis sekaligus ambigu. Oleh karena itu, analisis linguistik forensik menjadi penting untuk mengungkap makna yang tersembunyi dan memahami peran bahasa dalam konflik secara lebih akurat.

### **Bahasa sebagai Representasi Ideologi dan Praktik Budaya**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik mencerminkan ideologi dan nilai budaya yang dianut oleh penutur. Pilihan kata, struktur kalimat, dan simbol yang digunakan dalam wacana konflik tidak terlepas dari sistem nilai yang melingkupinya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, praktik bahasa dalam konflik juga menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan atau mengubah nilai-nilai budaya tertentu. Dalam beberapa data, ditemukan bahwa bahasa digunakan untuk memperkuat norma sosial tertentu, sementara dalam kasus lain digunakan untuk menantang atau mengkritisi norma tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi arena di mana nilai-nilai budaya dinegosiasikan.

Pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya dalam konflik bersifat dinamis dan kontekstual. Praktik bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan mengubah budaya tersebut. Dengan demikian, bahasa dalam konflik dapat dipahami sebagai praktik budaya yang berperan aktif dalam dinamika sosial.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam konteks konflik berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mengonstruksi realitas sosial melalui strategi labelisasi. Penggunaan label seperti “pelaku”, “korban”, dan “provokator” tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga ideologis, karena mengarahkan cara publik memahami posisi aktor dalam konflik. Temuan ini sejalan dengan perspektif Analisis Wacana Kritis yang menekankan bahwa bahasa merupakan instrumen kekuasaan dalam membentuk dan mempertahankan dominasi sosial (Fairclough, 2015). Dalam kerangka ini, labelisasi dapat dipahami sebagai praktik framing yang berfungsi untuk membatasi interpretasi audiens terhadap realitas konflik. Lebih jauh, praktik ini juga mencerminkan proses discursive construction of social actors, di mana identitas sosial dibentuk melalui representasi linguistik yang selektif.

Penggunaan metafora dan simbol dalam representasi konflik menunjukkan bahwa bahasa bekerja tidak hanya pada level denotatif, tetapi juga konotatif dan ideologis. Metafora seperti “perang” atau “serangan” mengonstruksi konflik sebagai situasi yang ekstrem dan mendesak, sehingga memengaruhi persepsi emosional audiens. Dalam perspektif Antropolinguistik, metafora dan simbol merupakan bagian dari praktik budaya yang merefleksikan cara suatu masyarakat memahami realitas sosial (Duranti, 2015). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Muhammad Musawir dan R. F. Alifah (2025), yang menunjukkan bahwa simbol dalam konteks konflik memiliki makna semiotik yang tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dianalisis melalui konteks budaya dan situasional. Dengan demikian, metafora dan simbol berfungsi sebagai perangkat konseptual sekaligus ideologis dalam membangun narasi konflik.

Selanjutnya, temuan mengenai pola retorika dan strategi diskursif menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik digunakan secara strategis untuk memengaruhi persepsi dan sikap audiens. Penggunaan repetisi, intensifikasi, serta oposisi biner seperti “kami” versus “mereka” mencerminkan upaya untuk membangun identitas kelompok dan memperkuat polarisasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam Sociolinguistik bahwa bahasa merupakan alat untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial dalam interaksi (Blommaert, 2018). Selain itu, strategi oposisi biner juga dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi ideologi yang membagi dunia sosial ke dalam kategori yang saling berlawanan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya merepresentasikan konflik, tetapi juga berperan aktif dalam memperdalam dan mempertahankan konflik tersebut.

Dalam perspektif Linguistik Forensik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik memiliki implikasi penting sebagai bukti linguistik. Ujaran yang muncul dalam konflik sering kali mengandung makna implisit yang hanya dapat dipahami melalui analisis pragmatik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan Coulthard et al. (2017) dan Olsson (2016) yang menekankan bahwa analisis linguistik forensik harus mempertimbangkan aspek konteks, niat komunikatif, dan implikatur dalam memahami makna ujaran. Temuan penelitian Muhammad Musawir dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa kejujuran berbahasa dalam diskursus publik dapat memengaruhi interpretasi terhadap suatu kasus hukum. Dengan demikian, analisis bahasa dalam konflik tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam proses penegakan hukum.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik merupakan representasi ideologi dan praktik budaya yang dinamis. Pilihan bahasa, struktur wacana, dan penggunaan simbol mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur, sekaligus menjadi arena negosiasi makna dalam masyarakat. Dalam perspektif Antropolinguistik, hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengubah budaya (Duranti, 2015). Temuan ini juga sejalan dengan konsep *language ideology*, yang melihat bahasa sebagai sistem yang terikat dengan kepercayaan, nilai, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan pendekatan antropolinguistik dan linguistik forensik dalam analisis bahasa dalam konteks konflik. Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bahasa sebagai praktik budaya sekaligus sebagai bukti dalam konteks hukum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori yang ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam kajian interdisipliner yang menghubungkan bahasa, budaya, konflik, dan hukum.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam analisis konflik sosial dan penegakan hukum. Pemahaman terhadap praktik bahasa dalam konflik dapat membantu mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh aktor, serta mengungkap makna yang tersembunyi dalam ujaran. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan dalam konteks hukum. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan analisis budaya dan forensik menjadi relevan untuk diterapkan dalam berbagai kasus konflik yang melibatkan bahasa sebagai medium utama. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa bahasa dalam konteks konflik merupakan praktik budaya yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengarahkan dinamika konflik itu sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam konteks konflik berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mengonstruksi realitas sosial melalui strategi labelisasi. Labelisasi dapat dipahami sebagai praktik framing yang berfungsi untuk membatasi interpretasi audiens terhadap realitas konflik. Lebih jauh, praktik ini juga mencerminkan proses *discursive construction of social actors*, di mana identitas sosial dibentuk melalui representasi linguistik yang selektif. Penggunaan metafora dan simbol dalam representasi konflik menunjukkan bahwa bahasa bekerja tidak hanya pada level denotatif, tetapi juga konotatif dan ideologis. Metafora seperti “perang” atau “serangan” mengonstruksi konflik sebagai situasi yang ekstrem dan mendesak, sehingga memengaruhi persepsi emosional audiens. Metafora dan simbol berfungsi sebagai perangkat konseptual sekaligus ideologis dalam membangun narasi konflik. Temuan mengenai pola retorika dan strategi diskursif menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik digunakan secara strategis untuk memengaruhi persepsi dan sikap audiens. Strategi oposisi biner juga dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi ideologi yang membagi dunia sosial ke dalam kategori yang saling berlawanan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya merepresentasikan konflik, tetapi juga berperan aktif dalam memperdalam dan mempertahankan konflik tersebut.

## Daftar Pustaka

- Blommaert, J. (2018). *Durkheim and the internet: On sociolinguistics and the sociological imagination*. Tilburg Papers in Culture Studies.
- Coulthard, M., May, A., & Sousa-Silva, R. (2017). *The Routledge handbook of forensic linguistics* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (2015). *The anthropology of intentions: Language in a world of others*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Kress, G. (2015). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Musawir, M., & Alifah, R. F. (2025). Semiotic analysis in forensic linguistics: The meaning of symbols in the Tempo news office terrorism case. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(1), 129–143. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.9473>
- Musawir, M., Amir, J., & Saleh, M. (2022). Honesty in language in special fugitive scandal: Forensic linguistic studies in broadcasting talks Indonesia Lawyers Club. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i1.256>
- Olsson, J. (2016). *Forensic linguistics: An introduction to language, crime and the law*. Bloomsbury.